

INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM AL-QURAN MELALUI KEGIATAN 'AHAD SHOLIH' PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA CANDIREJO, DELI SERDANG

Shalihah¹, Muhammad Hidayat²

^{1,2}Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponden E-mail; humairashalihah05@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas semakin mendapat perhatian sebagai alternatif penguatan pendidikan karakter anak di tengah keterbatasan pendidikan formal dan menurunnya pembinaan keagamaan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas melalui kegiatan Ahad Sholih di Desa Candirejo, Kabupaten Deli Serdang, serta menjelaskan proses internalisasi nilai Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan metode *Living Qur'an*. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian yang meliputi pengelola atau mentor kegiatan Ahad Sholih, orang tua peserta, dan anak-anak peserta kegiatan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Adapun sumber data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup buku-buku referensi terkait pendidikan Islam dan psikologi anak, dokumen kegiatan, serta jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan internalisasi nilai agama dan pendekatan *Living Qur'an*. Analisis data dilakukan secara tematik melalui reduksi, pengodean, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, disertai triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahad Sholih berkembang bukan hanya sebagai pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga ruang pendidikan komunitas yang melengkapi keterbatasan pendidikan agama di sekolah dan keluarga. Internalisasi nilai berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan mentor, praktik ibadah, kisah Nabi, media audio-visual, interaksi teman sebaya, dan penguatan positif. Proses tersebut membentuk peningkatan kedisiplinan ibadah, kesantunan, kepedulian sosial, kemandirian, serta kedekatan anak dengan masjid. Penelitian menawarkan konsep *Domestic Transinternalization*, yaitu transformasi nilai Al-Qur'an dari pemahaman dan ritual menjadi perilaku spontan dalam kehidupan keluarga. Temuan ini memperluas kajian *Living Qur'an* dengan menempatkan masjid sebagai ruang pedagogis komunitas yang menghubungkan pendidikan keagamaan, pembiasaan sosial, dan pembentukan karakter anak berkelanjutan.

Kata kunci : Nilai-Nilai Religius; Al-Qur'an, Ahad Sholih

Abstract

Community-based Qur'anic education is gaining increasing attention as an alternative for strengthening children's character education amid the limitations of formal education and the decline of religious guidance within families. This study aims to analyze the construction of community-based Qur'anic education through the Ahad Sholih program in Candirejo Village, Deli Serdang Regency, as well as to explain the process of internalizing Qur'anic values and its implications for children's character development. The study employs a qualitative field approach using the Living Qur'an method. Primary data sources in this study were obtained directly from the research subjects, including the organizers or mentors of the "Ahad Sholih" activities, the parents of participants, and the participating children, through participatory observation and in-depth interviews. Secondary data sources were obtained through a literature review covering reference books on Islamic education and child psychology, activity documents, and previous research journals relevant to the internalization of religious values and the Living Qur'an approach. Data analysis was conducted thematically through reduction, coding, categorization, interpretation, and drawing conclusions, accompanied by triangulation of sources and techniques. The research findings indicate that Ahad Sholih has evolved not only as a program for learning the Qur'an but also as a community educational space that complements the limitations of religious education in schools and families. The internalization of values occurs through habit formation, the example set by mentors, religious practices, stories of the Prophets, audio-visual media, peer interactions, and positive

reinforcement. This process fosters greater discipline in worship, politeness, social awareness, independence, and a closer connection between children and the mosque. The study introduces the concept of "Domestic Transinternalization" the transformation of Qur'anic values from mere understanding and ritual into spontaneous behavior within family life. These findings expand the study of the "Living Qur'an" by positioning the mosque as a community pedagogical space that connects religious education, social socialization, and the continuous character development of children.

Keywords: Religious Values, The Qur'an, Ahad Sholih

PENDAHULUAN

Pendidikan agama pada anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) secara ideal menjadi dasar utama dalam membentuk pola pikir dan akhlak anak di masa depan. Pada masa tumbuh kembang ini, penanaman nilai-nilai religius idealnya tidak sekadar mengajarkan teori agama, tetapi juga membangun pemahaman agama yang utuh untuk meningkatkan pola pikir dan perilaku sosial anak (Wajdi et al., 2026). Pendidikan Al-Qur'an di tingkat dasar ini idealnya berfungsi sebagai pelindung kesehatan mental dan spiritual anak seiring berkembangnya pemikiran mereka dari masa anak-anak menuju kedewasaan (Michaelson, 2020).

Di Indonesia, keberhasilan penanaman nilai ideal ini membutuhkan kerja sama yang baik antara sekolah dan peran keluarga sebagai penentu utama sifat religius anak (Kolb, 2023). Keluarga berfungsi sebagai pengarah sekaligus penutur cerita dan kearifan lokal yang mampu memperkuat identitas agama anak sejak dini melalui pendekatan kasih sayang (Rustina et al., 2025). Kerjasama yang ideal ini sangat penting agar nilai-nilai religius yang dipelajari anak dapat berubah menjadi kebiasaan ibadah pribadi sekaligus kepedulian sosial kepada Masyarakat (Salamah et al., 2026).

Namun, kondisi nyata di lapangan menunjukkan adanya jarak yang cukup besar dari harapan tersebut. Di era modern saat ini, tantangan pembentukan karakter anak semakin sulit akibat pengaruh gadget dan perubahan perilaku sosial yang memicu penurunan moral generasi muda (Hajrah et al., 2024). Secara nyata, penurunan etika pada anak sekolah dasar sering kali disebabkan oleh pergaulan yang tidak terawasi, banyaknya waktu luang di hari libur yang dihabiskan dengan bermain hp, serta kurangnya kesadaran untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan harian. Kondisi ini diperparah oleh sistem pelajaran agama di sekolah yang terkadang masih kaku dan monoton, sehingga perlu adanya perbaikan cara mengajar agama Islam agar lebih dekat dengan kehidupan anak dan sesuai dengan budaya local (Ahmed & Chowdhury, 2024).

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengenalkan agama ke dalam gaya hidup modern, seperti penggunaan aplikasi Islami maupun program pembiasaan di sekolah dan asrama (Kabir et al., 2025). Penanaman karakter religius ini biasanya dilakukan melalui contoh teladan dari guru atau orang tua, pemberian motivasi, serta pembentukan lingkungan pertemanan yang positif (Chasanah & Nursikin, 2023). Meskipun program seperti hafalan Al-Qur'an dan ibadah harian sudah banyak diterapkan, keberhasilannya sangat tergantung pada konsistensi lingkungan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut ke kehidupan nyata (Safitri et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai agama yang efektif dapat dilakukan melalui cerita moral dan kearifan lokal yang disukai anak-anak. Kegiatan keagamaan bersama seperti khataman Al-Qur'an (Pakuna, 2024), hingga mengajak anak melakukan aksi sosial nyata agar ajaran agama terasa lebih bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (Wajdi et al., 2026). Pendekatan ini memastikan bahwa ajaran Al-Qur'an di rekontekstualisasi agar tetap

relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari (Altinyelken & Sözeri, 2019).

Di tengah berbagai cara tersebut, Desa Candirejo di Deli Serdang menghadirkan sebuah kegiatan komunitas yang unik bernama 'Ahad Sholih'. Kegiatan mingguan ini hadir sebagai ruang alternatif di luar sekolah dan rumah untuk mengisi waktu libur anak-anak sekolah dasar dengan suasana yang santai namun tetap terarah, seperti praktek shalat, pembiasaan akhlak, dan aktivitas kreatif. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya fokus membahas pelajaran agama di sekolah formal atau efektivitas manajemen di pesantren (Chasanah & Nursikin, 2023). Serta lebih banyak meneliti tradisi agama pada orang dewasa di Sumatera Utara seperti tradisi baca Yasin 41 (Ahliya & Darti, 2024). Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana dinamika heterogenitas masyarakat di Desa Candirejo memengaruhi proses penerimaan nilai-nilai Al-Qur'an pada level anak-anak melalui kegiatan komunal. Hal ini penting mengingat setiap daerah memiliki karakteristik sosiokultural yang unik dalam melakukan adaptasi ajaran agama terhadap budaya setempat (Raya et al., 2023).

Penelitian ini melihat model 'Ahad Sholih' sebagai jembatan yang menghubungkan peran orang tua di rumah dan guru di sekolah, karena sebagian besar penelitian sebelumnya masih memisahkan peran sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan data ilmiah tentang bagaimana kegiatan komunitas di hari libur mampu membentuk karakter dan sifat religius anak di desa modern.

Urgensi penelitian ini didasari oleh adanya kesenjangan antara idealnya pendidikan karakter anak dan tantangan era modern seperti maraknya penggunaan gawai serta keterbatasan waktu pendidikan agama di sekolah maupun keluarga yang menuntut adanya solusi alternatif berbasis komunitas. Meskipun banyak studi telah membahas pendidikan formal atau tradisi keagamaan orang dewasa, penelitian mengenai bagaimana ruang komunal masjid di desa dapat membentuk habitus religius anak melalui program mingguan seperti kegiatan "Ahad Sholih" di Desa Candirejo masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan guna menawarkan kebaruan konsep berupa *Domestic Transinternalization* yakni transformasi nilai Al-Qur'an dari kegiatan komunitas menjadi perilaku spontan dalam kehidupan keluarga sekaligus memperluas kajian *Living Qur'an* dengan menempatkan masjid sebagai pusat pedagogis yang menjembatani pembinaan karakter anak secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan perspektif *Living Qur'an*. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan praktik sosial yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui kegiatan Ahad Sholih. Perspektif *Living Qur'an* digunakan untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an diterima, dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan pada anak. Penelitian dilaksanakan di Desa Candirejo, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, yang dipilih secara purposif karena memiliki kegiatan pendidikan Al-Qur'an berbasis masjid melalui program Ahad Sholih. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Ahad Sholih, proses pembiasaan nilai-nilai Al-Qur'an, serta manifestasinya dalam perilaku religius anak di lingkungan keluarga dan

masyarakat. Data dianalisis secara interaktif melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian diinterpretasikan berdasarkan perspektif *Living Qur'an* Abdul Mustaqim dengan menitikberatkan pada proses resepsi, pembiasaan, dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan pengamatan, serta *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari mentor, orang tua, dan peserta, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian temuan dengan pengalaman yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Al-Qur'an melalui Kegiatan Ahad Sholih

Kegiatan Ahad Sholih di Desa Candirejo lahir sebagai respons masyarakat terhadap keterbatasan ruang pendidikan agama bagi anak, terutama ketika pandemi Covid-19 menyebabkan terhentinya aktivitas belajar di sekolah. Kekosongan tersebut tidak hanya dipahami sebagai berhentinya proses pembelajaran formal, tetapi juga sebagai melemahnya pembinaan moral dan praktik keagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang pengelola menjelaskan bahwa program ini berawal dari keprihatinan melihat anak-anak yang kehilangan pendampingan keagamaan selama masa pandemi. Menurutnya, "*melihat mirisnya kondisi pada masa COVID-19... anak-anak libur sekolah. Jadi tidak ada pemahaman moral keagamaan pada anak-anak*". Persepsi yang sama juga muncul dari kalangan orang tua yang menginginkan adanya ruang belajar agama sekaligus kegiatan yang produktif bagi anak pada hari libur. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang orang tua, kegiatan ini diharapkan dapat "*mendidik anak-anak, biar lebih paham lagi soal agama*", sementara informan lain menegaskan bahwa Ahad Sholih membantu anak "*lebih memanfaatkan hari liburnya belajar ilmu agama*". Kesamaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendirian Ahad Sholih merupakan respons kolektif masyarakat terhadap kebutuhan pendidikan keagamaan yang belum sepenuhnya dipenuhi oleh institusi formal.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak menempatkan pendidikan agama semata sebagai tanggung jawab sekolah, melainkan sebagai tanggung jawab sosial yang dapat dijalankan secara bersama melalui komunitas. Ahmed dan Chowdhury menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif memerlukan integrasi antara *tarbiyah* dan *ta'dib* sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi berorientasi pada pembentukan karakter. Perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa Ahad Sholih tidak dibangun sebagai tempat tambahan belajar membaca Al-Qur'an, melainkan sebagai ruang pembiasaan nilai-nilai Qur'ani melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak. Akan tetapi, data ini memperlihatkan dimensi yang lebih luas. Integrasi *tarbiyah* dan *ta'dib* tidak berlangsung melalui kurikulum sekolah, tetapi dibangun melalui inisiatif masyarakat yang memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan sekaligus ruang interaksi sosial.

Karakter pendidikan berbasis komunitas tersebut tampak pada rancangan kegiatan yang memadukan pembelajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, pembentukan adab, dan aktivitas rekreatif. Selain pembelajaran tajwid, hafalan, dan praktik shalat, peserta mengikuti cerita para nabi, *nonton bareng*, permainan edukatif, kuis, serta pembiasaan doa dan sedekah. Salah seorang peserta mengungkapkan bahwa bagian yang paling disukainya adalah "*kuis berhadiah, terus pas ice breaking*", sedangkan peserta lain menyatakan bahwa melalui kegiatan tersebut ia

"jadi tahu banyak cerita Nabi sama sahabatnya yang seru". Di sisi lain, penyelenggara menjelaskan bahwa seluruh aktivitas tersebut diarahkan untuk memanfaatkan masa *golden age* sebagai periode penting pembentukan karakter anak. Dengan demikian, unsur rekreatif tidak berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi menjadi strategi pedagogis untuk membangun keterlibatan emosional peserta terhadap proses pembelajaran.

Strategi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran agama dikembangkan melalui kombinasi antara pengalaman belajar yang menyenangkan, pembiasaan praktik keagamaan, dan keteladanan mentor. Rustina dkk, menunjukkan bahwa pendekatan naratif memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam menanamkan nilai moral dibandingkan penyampaian instruksional yang bersifat satu arah. Temuan ini memperluas perspektif tersebut karena metode narasi dipadukan dengan aktivitas partisipatif seperti permainan, praktik ibadah, dan evaluasi berbentuk kuis sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kontekstual bagi anak. Dalam situasi demikian, ketertarikan peserta terhadap kegiatan bukan sekadar dipengaruhi oleh isi materi, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang mereka peroleh selama berada di lingkungan masjid.

Karakter komunitas semakin terlihat dari keterlibatan berbagai aktor yang menopang keberlangsungan program. Mentor tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berupaya menjadi teladan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Salah seorang mentor menjelaskan, "*kami pun sebagai mentor juga menerapkan itu juga untuk menjadi teladan bagi anak-anak*". Di tingkat keluarga, dukungan orang tua diwujudkan melalui pembiasaan membangunkan anak pada hari Minggu, memastikan kehadiran mereka, serta memantau penerapan nilai-nilai yang dipelajari di rumah. Sementara itu, pengurus masjid menyediakan fasilitas, dukungan pendanaan, dan ruang yang memungkinkan kegiatan berlangsung secara berkelanjutan. Interaksi antar peserta juga membentuk lingkungan belajar yang positif. Beberapa anak mengaku lebih bersemangat mengikuti kegiatan karena dapat belajar bersama teman-teman dari sekolah yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak bergantung pada satu aktor, tetapi dibangun melalui jejaring hubungan antara mentor, keluarga, masjid, dan kelompok sebaya.

Peran komunitas tersebut menjadi semakin penting ketika dibandingkan dengan pengalaman peserta di sekolah formal. Salah seorang peserta menyampaikan bahwa pelajaran agama di sekolah berlangsung dalam waktu yang terbatas, bahkan terkadang tidak terlaksana karena guru tidak hadir, "*di sekolah saya belajar agama cuma bentar, itupun kadang gurunya enggak datang*". Dalam kondisi demikian, Ahad Sholih tidak sekadar menjadi kegiatan tambahan, tetapi berfungsi sebagai ruang yang memperkuat keberlangsungan pendidikan agama di luar sekolah. Temuan ini memperlihatkan nuansa yang berbeda dari pandangan Kolb yang menempatkan keluarga sebagai faktor dominan dalam pembentukan identitas keagamaan anak. Pada konteks Desa Candirejo, kapasitas keluarga dan sekolah yang belum optimal justru mendorong komunitas berbasis masjid mengambil peran yang lebih besar dalam membangun lingkungan belajar religius. Kondisi tersebut sekaligus memperkuat argumentasi Pakuna dkk. bahwa dukungan sosial komunitas merupakan modal penting dalam pembentukan karakter anak di masyarakat pedesaan.

Secara keseluruhan, Ahad Sholih menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas tidak dibangun semata-mata melalui penyelenggaraan kelas keagamaan, tetapi melalui pembentukan ekosistem pendidikan yang menghubungkan masjid, keluarga, mentor, dan kelompok sebaya dalam satu proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam kerangka

Living Qur'an, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai objek pembelajaran yang dibaca dan dihafalkan, tetapi menjadi sumber nilai yang diaktualisasikan melalui pembiasaan ibadah, pembentukan adab, serta praktik sosial sehari-hari. Konstruksi pendidikan seperti ini menjadi fondasi bagi proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang akan dibahas pada bagian berikutnya mengenai mekanisme transformasi perilaku peserta.

Ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan Ahad Sholih tidak semata-mata ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi oleh mekanisme pedagogis yang mengubah nilai-nilai Al-Qur'an menjadi kebiasaan dan perilaku keseharian anak. Data lapangan memperlihatkan bahwa proses tersebut berlangsung secara bertahap melalui paparan nilai, keterlibatan aktif peserta, pembiasaan yang berulang, penguatan sosial, hingga transformasi perilaku yang dapat diamati di lingkungan keluarga. Dengan demikian, internalisasi nilai dalam Ahad Sholih tidak berhenti pada ranah kognitif (*knowing*), tetapi bergerak menuju pembentukan disposisi moral yang tercermin dalam tindakan nyata.

Tabel 1. Mekanisme Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kegiatan Ahad Sholih

Tahap Mekanisme	Bentuk Implementasi	Bukti Empiris
Paparan nilai Qur'ani	Ceramah, kisah Nabi, nobar, motivasi	Anak mengenal nilai shalat, adab, kejujuran, doa, sedekah
Partisipasi aktif	Praktik shalat, kuis, tanya jawab, permainan edukatif	Anak terlibat langsung dalam pengalaman belajar
Pembiasaan	Doa bersama, salam, infak, evaluasi rutin ibadah	Nilai dipraktikkan secara berulang setiap pekan
Penguatan sosial	Keteladanan mentor, dukungan teman sebaya dan keluarga	Lingkungan memperkuat konsistensi perilaku religius
Transformasi perilaku	Praktik nilai di rumah dan masyarakat	Muncul perubahan spontan pada adab, ibadah, disiplin, dan tanggung jawab

Sumber: Hasil analisis wawancara peneliti.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa internalisasi nilai di Ahad Sholih berlangsung sebagai suatu proses yang saling berkesinambungan. Nilai-nilai Al-Qur'an tidak disampaikan sebagai seperangkat konsep normatif yang harus dihafal, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta mengalami, mempraktikkan, dan mengulang perilaku religius dalam berbagai aktivitas. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan Al-Qur'an lebih ditentukan oleh kualitas pengalaman belajar daripada banyaknya materi yang disampaikan.

Tahap pertama berupa paparan nilai Qur'ani dilakukan melalui kombinasi ceramah singkat, kisah para nabi, pemutaran film edukatif (*nobar*), motivasi, serta pengenalan berbagai adab dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan tidak terbatas pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup praktik ibadah, doa harian, kejujuran, penghormatan kepada orang tua, sedekah, menjaga kebersihan, dan etika pergaulan. Seorang peserta mengungkapkan bahwa dirinya "jadi tahu banyak cerita Nabi sama sahabatnya yang seru" sehingga lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi menjadi pintu masuk bagi pembentukan makna sebelum peserta diarahkan pada praktik konkret.

Penyampaian nilai melalui narasi memperlihatkan karakteristik pedagogi yang berbeda dengan pembelajaran agama yang berorientasi pada ceramah satu arah. Kisah para nabi dan sahabat diposisikan sebagai media untuk membangun kedekatan emosional sehingga anak tidak sekadar mengetahui ajaran, tetapi juga memahami alasan moral di balik suatu perilaku. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Rustina et al., 2025), yang menunjukkan bahwa metode naratif lebih efektif dalam membangun keterlibatan afektif anak dibandingkan pendekatan instruksional semata. Namun demikian, data ini memperluas temuan tersebut karena narasi tidak berdiri sendiri, melainkan selalu diikuti oleh pengalaman belajar yang bersifat partisipatif sehingga nilai yang dipahami segera memperoleh konteks praktis.

Tahap berikutnya adalah partisipasi aktif, yaitu ketika peserta tidak lagi menjadi penerima informasi, tetapi terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Praktik shalat Subuh dan shalat jenazah, kuis interaktif, permainan edukatif (*ice breaking*), hingga sesi tanya jawab menjadi sarana bagi anak untuk menghubungkan pengetahuan dengan tindakan. Faiz menjelaskan bahwa setelah mengikuti praktik shalat secara langsung, gerakan dan bacaan shalatnya menjadi lebih benar dibandingkan sebelumnya. Demikian pula Andra menyatakan bahwa kuis berhadiah merupakan bagian kegiatan yang paling disukai karena membuat proses belajar terasa menyenangkan.

Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar menjadi media penting dalam membangun pemahaman yang bersifat aplikatif. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses semacam ini mencerminkan integrasi antara *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*, karena pengetahuan selalu disertai latihan dan pembentukan kebiasaan. Ahmed dan Chowdhury menegaskan bahwa pendidikan Islam akan lebih efektif ketika nilai agama dipelajari melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini menguatkan pandangan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak harus berlangsung di ruang kelas formal, tetapi dapat berkembang secara dinamis melalui aktivitas komunitas berbasis masjid.

Berbeda dengan pembelajaran agama yang berhenti pada penyampaian materi, Ahad Sholih menjadikan keterlibatan peserta sebagai jembatan menuju proses pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai tidak bergantung pada intensitas ceramah, melainkan pada kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengalami, mempraktikkan, dan mengulangi nilai-nilai Al-Qur'an dalam situasi yang menyenangkan dan bermakna. Bagian inilah yang menjadi fondasi bagi tahap berikutnya, yaitu pembiasaan nilai melalui rutinitas keagamaan yang secara perlahan membentuk habitus religius peserta.

Perubahan Perilaku dan Sifat Religius Anak sebagai Dampak dari Partisipasi dalam Kegiatan Ahad Sholih

Perubahan perilaku dan sifat religius anak dapat dilihat pada beberapa aspek yang berkaitan dengan kehidupan individu, keluarga, komunitas, serta keberlanjutan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memberikan gambaran umum mengenai implikasi kegiatan Ahad Sholih, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Implikasi Model Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Komunitas Ahad Sholih

Level Implikasi	Temuan Empiris	Implikasi Akademik
Individu	Peningkatan kualitas ibadah, adab, disiplin, dan tanggung jawab	Terbentuknya habitus religius melalui pembiasaan nilai Qur'ani
Keluarga	Anak lebih santun kepada orang tua dan memiliki inisiatif membantu pekerjaan rumah	Penguatan fungsi pendidikan keluarga melalui transfer nilai dari komunitas ke ruang domestik
Komunitas	Masjid menjadi ruang belajar, interaksi sosial, dan pembinaan karakter	Reaktualisasi fungsi sosial masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat
Living Qur'an	Nilai Al-Qur'an diwujudkan dalam praktik keseharian	Al-Qur'an hidup sebagai praktik sosial, bukan hanya objek pembelajaran
Pendidikan Islam	Model komunitas melengkapi keterbatasan sekolah formal	Alternatif pendidikan Islam nonformal berbasis masyarakat

Sumber: Analisis data penelitian.

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan Ahad Sholih memberikan perubahan yang terlihat pada perilaku religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an atau penguasaan materi keagamaan, tetapi juga tampak pada cara anak menjalankan ibadah, berkomunikasi dengan orang tua, menjalankan tanggung jawab, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak mulai membiasakan shalat tepat waktu, mengucapkan salam ketika memasuki rumah, menggunakan tutur kata yang lebih santun kepada orang tua, serta menunjukkan inisiatif membantu pekerjaan domestik tanpa menunggu instruksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh melalui kegiatan Ahad Sholih mulai tampak dalam perilaku nyata anak di luar lingkungan kegiatan.

Perubahan pada aspek ibadah menjadi salah satu dampak yang paling terlihat. Anak menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah dan mulai memiliki kesadaran untuk menjalankan ibadah tanpa selalu menunggu perintah dari orang tua. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dari perilaku yang sebelumnya bergantung pada arahan orang lain menuju kesadaran untuk menjalankan kewajiban keagamaan secara lebih mandiri. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa nilai keagamaan yang diperoleh melalui kegiatan Ahad Sholih mulai menjadi bagian dari kebiasaan anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Selain perubahan dalam ibadah, perubahan juga terlihat pada aspek adab dan komunikasi anak dengan orang tua. Orang tua melaporkan bahwa anak menjadi lebih santun dalam berbicara, lebih patuh, dan lebih mampu menunjukkan sikap hormat dalam berinteraksi. Kebiasaan mengucapkan salam ketika memasuki rumah dan menjawab orang tua dengan bahasa yang lebih sopan menjadi salah satu bentuk konkret perubahan tersebut. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai Qur'ani yang berkaitan dengan penghormatan kepada orang tua mulai diwujudkan dalam hubungan sosial anak. Dengan demikian, sifat religius tidak hanya tampak melalui pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga melalui adab dan etika dalam kehidupan keluarga.

Perubahan berikutnya terlihat pada aspek tanggung jawab dan kemandirian anak. Beberapa orang tua mengamati bahwa anak mulai memiliki inisiatif membantu pekerjaan rumah tanpa harus selalu diperintah. Anak menunjukkan kesediaan untuk terlibat dalam pekerjaan domestik sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga. Perubahan ini penting karena menunjukkan bahwa nilai religius mulai diterjemahkan ke dalam tindakan yang bersifat praktis. Sikap membantu orang tua tidak hanya dipahami sebagai kewajiban dalam keluarga, tetapi mulai dilakukan secara lebih spontan sebagai bagian dari kebiasaan anak.

Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai terbentuknya habitus religius, yaitu kecenderungan untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai agama yang telah menjadi bagian dari praktik keseharian. Dalam konteks Ahad Sholih, perubahan perilaku yang dilaporkan orang tua, seperti kebiasaan anak menjawab dengan sopan, membantu pekerjaan rumah, maupun melaksanakan ibadah tanpa diminta, menunjukkan bahwa nilai Qur'ani telah bergeser dari ranah pengetahuan menuju tindakan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Al-Qur'an dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari kemampuan anak mengingat atau memahami materi keagamaan, tetapi dari kemampuan peserta menerjemahkan nilai Al-Qur'an ke dalam perilaku nyata.

Perubahan perilaku tersebut juga memperlihatkan adanya perkembangan kepedulian sosial pada diri anak. Nilai-nilai yang berkaitan dengan sedekah, kepedulian terhadap sesama, menjaga kebersihan, dan etika pergaulan mulai memperoleh bentuk dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan juga terlihat pada hubungan anak dengan masjid. Anak tidak hanya mengikuti kegiatan Ahad Sholih sebagai aktivitas pembelajaran, tetapi mulai memandang masjid sebagai lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka. Pengalaman mengikuti kegiatan keagamaan dan aktivitas edukatif membuat anak memiliki pengalaman positif terhadap lingkungan masjid. Kedekatan tersebut menjadi salah satu bentuk perubahan sosial-keagamaan yang terlihat pada peserta, karena masjid mulai dipahami sebagai ruang yang berkaitan dengan pengalaman belajar dan interaksi mereka.

Jika dilihat secara keseluruhan, perubahan tersebut menunjukkan bahwa dampak Ahad Sholih dapat ditemukan pada beberapa aspek utama, yaitu kedisiplinan beribadah, kesantunan dalam berkomunikasi, kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab dan kemandirian, kepedulian sosial, serta kedekatan anak dengan lingkungan masjid. Perubahan tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam membentuk sifat religius anak. Peningkatan kedisiplinan ibadah berjalan bersama dengan meningkatnya kesadaran terhadap tanggung jawab, sementara perubahan dalam komunikasi dan perilaku kepada orang tua menunjukkan bahwa nilai keagamaan telah memasuki ranah hubungan sosial. Temuan mengenai perubahan tersebut juga dapat dibandingkan dengan pandangan Kolb yang menempatkan keluarga sebagai salah satu lingkungan penting dalam pembentukan identitas keagamaan anak (Kolb, 2023).

Dari perspektif kajian Living Qur'an, perubahan tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi Al-Qur'an tidak berhenti pada aktivitas membaca, menghafal, atau mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi dapat terlihat dalam pembentukan etika dan perilaku anak. Nilai-nilai Al-Qur'an hadir dalam tindakan konkret seperti mengucapkan salam ketika memasuki rumah, menghormati orang tua, membantu pekerjaan rumah, menjaga kebersihan, serta melaksanakan ibadah dengan lebih disiplin. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai praktik Living Qur'an yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat hadir dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai bentuk praktik keagamaan dan social (Ahliya & Darta, 2024).

Dengan demikian, perubahan perilaku dan sifat religius anak sebagai dampak dari partisipasi dalam kegiatan Ahad Sholih menunjukkan adanya pergeseran dari pengetahuan menuju praktik, dan dari praktik menuju kebiasaan. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai Al-Qur'an, tetapi mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Living Qur'an, kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai Al-Qur'an dapat dihidupkan melalui perilaku dan pembentukan karakter anak. Perubahan tersebut menjadi indikator bahwa internalisasi nilai yang berlangsung melalui kegiatan Ahad Sholih memiliki keberlanjutan di luar lingkungan kegiatan.

Kontribusi Kegiatan Ahad Sholih dalam Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Al-Qur'an

Kontribusi kegiatan Ahad Sholih dalam internalisasi nilai-nilai religius dalam Al-Qur'an tidak terutama terletak pada penambahan materi keagamaan yang diterima anak, tetapi pada kemampuannya menyediakan ruang pendidikan yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kehidupan sosial dan keseharian anak. Kegiatan ini memberikan kontribusi melalui pembentukan lingkungan pendidikan berbasis komunitas yang melibatkan masjid, mentor, orang tua, dan peserta dalam satu ruang pembinaan. Dengan demikian, Ahad Sholih berperan sebagai penghubung antara pembelajaran keagamaan yang diperoleh anak dengan penerapannya dalam kehidupan di luar kegiatan.

Kontribusi pertama terlihat pada kemampuan Ahad Sholih dalam melengkapi keterbatasan pendidikan agama di sekolah dan keluarga. Sebagaimana ditemukan pada pembahasan sebelumnya, kegiatan ini muncul dari kebutuhan masyarakat terhadap ruang pendidikan agama bagi anak. Dalam konteks tersebut, Ahad Sholih tidak dimaksudkan untuk menggantikan sekolah maupun keluarga, tetapi memberikan ruang tambahan yang memungkinkan pendidikan keagamaan berlangsung secara lebih berkelanjutan. Kehadiran kegiatan pada hari libur memberikan kesempatan kepada anak untuk tetap berada dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pembentukan nilai-nilai religius. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas memiliki fungsi sebagai pelengkap ketika pendidikan agama di sekolah maupun pendampingan keluarga belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan keagamaan anak.

Kontribusi tersebut juga memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal. Ahad Sholih menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam membangun ruang pendidikan keagamaan melalui masjid. Dengan adanya keterlibatan mentor, pengurus masjid, orang tua, dan teman sebaya, proses pendidikan menjadi tanggung jawab bersama. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan unsur tarbiyah dan ta'dib sehingga pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk adab dan karakter peserta didik. Namun, integrasi tersebut berlangsung dalam konteks pendidikan komunitas, bukan melalui lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, Ahad Sholih memberikan kontribusi berupa perluasan aktor pendidikan Islam melalui keterlibatan komunitas lokal dalam proses pembentukan karakter anak. Ahmed dan Chowdhury menegaskan pentingnya integrasi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan adab (Ahmed & Chowdhury, 2024).

Kontribusi kedua adalah memperkuat hubungan antara pendidikan Al-Qur'an dengan kehidupan keluarga. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh anak melalui kegiatan Ahad Sholih tidak berhenti pada lingkungan masjid. Keluarga menjadi ruang penting untuk

melanjutkan dan menguatkan nilai yang telah diterima anak. Orang tua berperan dalam memastikan kehadiran anak, membangun kedisiplinan, serta memperhatikan penerapan nilai yang telah dipelajari. Dalam posisi ini, Ahad Sholih memberikan kontribusi dengan menyediakan dasar pendidikan keagamaan yang kemudian dapat diteruskan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa Ahad Sholih tidak mengambil alih fungsi pendidikan keluarga. Sebaliknya, kegiatan ini memperkuat fungsi keluarga dengan memberikan pengalaman dan nilai keagamaan yang dapat diteruskan di lingkungan rumah. Temuan ini menjadi penting karena pembentukan religiositas anak tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara lingkungan pendidikan dan keluarga. Kolb menempatkan keluarga sebagai salah satu lingkungan penting dalam pembentukan identitas keagamaan anak. Dalam konteks Desa Candirejo, temuan ini menunjukkan bahwa komunitas masjid dapat berperan sebagai penguat pendidikan keluarga, terutama ketika sebagian orang tua memiliki keterbatasan dalam memberikan pendampingan keagamaan secara intensif. Oleh karena itu, kontribusi Ahad Sholih dapat dipahami sebagai bentuk sinergi antara pendidikan komunitas dan pendidikan keluarga.

Kontribusi ketiga tampak pada penguatan fungsi masjid sebagai ruang pendidikan masyarakat. Kegiatan Ahad Sholih menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran, pembinaan karakter, dan interaksi sosial anak. Keberadaan kegiatan keagamaan yang disertai dengan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak menjadikan masjid memiliki fungsi pedagogis yang lebih luas. Anak tidak hanya datang ke masjid untuk melakukan ibadah, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkungan yang bernuansa religius.

Fungsi tersebut memberikan kontribusi penting terhadap internalisasi nilai karena lingkungan sosial menjadi bagian dari proses pembentukan kebiasaan anak. Masjid menyediakan ruang yang memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an hadir dalam bentuk pengalaman sosial, bukan hanya sebagai materi yang disampaikan secara verbal. Dalam konteks ini, Ahad Sholih memperlihatkan bentuk reaktualisasi fungsi sosial masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan kajian mengenai pedagogi masjid yang menekankan pentingnya penyesuaian pendidikan masjid dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosialnya. Akan tetapi penguatan fungsi tersebut dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakter anak, sehingga masjid dapat dipersepsikan sebagai lingkungan yang menyenangkan sekaligus mendidik.

Kontribusi keempat berkaitan dengan perluasan makna Living Qur'an dalam konteks pendidikan anak. Dalam penelitian sebelumnya, praktik Living Qur'an banyak ditemukan dalam bentuk pembacaan, penghafalan, khataman, maupun tradisi keagamaan tertentu. Berdasarkan temuan nilai-nilai Al-Qur'an juga dapat dihidupkan melalui proses pendidikan yang menghasilkan pembentukan etika dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ahad Sholih memberikan kontribusi dengan menghadirkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai sumber nilai yang diaktualisasikan melalui kehidupan sosial anak. Dengan demikian, praktik Living Qur'an dalam kegiatan ini berada pada hubungan antara pemahaman nilai, lingkungan pendidikan, dan kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut memperluas kajian Living Qur'an karena resepsi terhadap Al-Qur'an dalam kegiatan Ahad Sholih tidak berhenti pada aspek simbolik atau ritual. Nilai-nilai Al-Qur'an ditempatkan dalam konteks kehidupan anak melalui pembentukan adab, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan hubungan dengan keluarga. Penelitian mengenai praktik Living Qur'an

sebelumnya menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat hadir dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai bentuk praktik keagamaan. Bentuk tersebut berkembang melalui pendidikan berbasis komunitas yang menjadikan proses internalisasi sebagai bagian dari kehidupan sosial anak. Dengan demikian, kontribusi Ahad Sholih terhadap kajian *Living Qur'an* terletak pada penegasan bahwa "menghidupkan Al-Qur'an" juga dapat berlangsung melalui proses pendidikan dan pembentukan karakter.

Dengan demikian, kontribusi Ahad Sholih dapat dilihat bukan hanya dari apa yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, tetapi dari kemampuannya membangun hubungan antara beberapa lingkungan pendidikan. Masjid menyediakan ruang pembelajaran dan interaksi, mentor memberikan penguatan melalui keteladanan, teman sebaya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, sedangkan keluarga melanjutkan nilai yang diperoleh anak dalam kehidupan domestik. Hubungan tersebut membentuk suatu ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an terus hadir di berbagai lingkungan kehidupan anak.

SIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kegiatan Ahad Sholih berlangsung melalui keteladanan, praktik ibadah, pembiasaan, aktivitas edukatif, serta dukungan keluarga dan teman sebaya hingga membentuk perilaku religius anak. Dampaknya terlihat pada peningkatan kedisiplinan beribadah, kesantunan, kepedulian sosial, kemandirian, dan kedekatan dengan masjid. Temuan ini menunjukkan adanya *Domestic Transinternalization*, yaitu keberlanjutan nilai Al-Qur'an dari pembelajaran di masjid ke kehidupan keluarga dan masyarakat, sekaligus memperluas kajian *Living Qur'an* bahwa aktualisasi Al-Qur'an dapat diwujudkan melalui pembentukan karakter dan perilaku anak. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya sebagai pemahaman dan praktik ibadah, tetapi juga sebagai proses pembentukan perilaku religius anak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Ahad Sholih menunjukkan bahwa keteladanan mentor, praktik ibadah, kisah para nabi, pembiasaan, serta dukungan keluarga dan teman sebaya dapat mendorong perubahan perilaku anak dalam kedisiplinan beribadah, kesantunan, kepedulian sosial, kemandirian, dan kedekatan dengan masjid. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian *Living Qur'an* dengan menunjukkan bahwa aktualisasi Al-Qur'an dapat melampaui praktik ritual menuju pembentukan karakter dan perilaku anak, termasuk melalui proses *Domestic Transinternalization*, yaitu keberlanjutan nilai-nilai Al-Qur'an dari lingkungan pembelajaran keagamaan ke dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahliya, S., & Darti, A. (2024). Analisis Praktik Dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Quran Di Desa Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3400>
- Ahmed, F., & Chowdhury, S. (2024). *Rethinking contemporary schooling in Muslim contexts: An Islamic conceptual framework for reconstructing K-12 education*.
- Altinyelken, H. K., & Sözeri, S. (2019). *Importing mosque pedagogy from Turkey: an analysis of contextual factors shaping re-contextualisation processes in the Netherlands*. <https://doi.org/10.1080/03050068.2018.1541666>
- Chasanah, A., & Nursikin, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Program JIPSI (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial) Vol 5 No. 3 Oktober 2026 | 1281

- Pondok Pesantren Studi Eksplorasi SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga. *Jurnal Al-Qiyam*. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v4i2.225>
- Hajrah, S., Zulihi, & Taslim. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Negeri Inpres 2 Koya Barat. *Attractive : Innovative Education Journal*. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i1.1182>
- Kabir, M. M., Kabir, M. R., & Islam, R. (2025). Islamic Lifestyle Applications: Meeting the Spiritual Needs of Modern Muslims. *International Journal of Human-Computer Interaction*.
- Kolb, J. (2023). Muslim diversity, religious formation and Islamic religious education. Everyday practical insights into Muslim parents' concepts of religious education in Austria. *British Journal of Religious Education*.
- Michaelson, V. (2020). *Developing a definition of spiritual health for Canadian young people: a qualitative study*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1856048>
- Pakuna, H. B. (2024). Patterns of women empowerment in rural Indonesia: the role of quran completion tradition. *Cogent Social Sciences*.
- Raya, M. K. F., Siswati, I., Kawakip, A. N., & Tohari, A. (2023). *Menyama Braya: Balinese Hindu-Muslim Ethnoreligious construction in the creation of peace education*. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2237289>
- Rustina, Nurdin, Suharnis, Samsinas, Murniati, & Kasmiati. (2025). The role of families in narrating Kaili ethnic oral traditions to strengthen religious education at elementary schools: an ethnography from two villages in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2610053>
- Safitri, M. N., Heryandi, M. T., & Muzammil. (2022). Menanamkan Nilai Nilai Qur'ani Dalam Membangun Karakter Santr. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 39–52.
- Salamah, Suriagiri, & Juhaidi, A. (2026). Generation Z's attitudes and behavior in the context of the Islamic education curriculum: religiosity, environmental concern, traffic compliance and smoking habit. *Cogent Education*.
- Wajdi, F., I. W. A., Nurpratiwi, S., Fatimah, A. N., & Mushlihin. (2026). Nurturing Islamic knowledge: the contribution of Jamaah Nur's religious literacy programs. *Cogent Arts & Humanities*. <https://doi.org/10.1080/23311983.2026.2629089>